

## RINGKASAN

Anak *down syndrome* termasuk dalam kategori kebutuhan khusus. Berdasarkan data dari Yayasan Sindroma Down Indonesia, jumlah penderita *down syndrome*, tercatat 98.120 orang di Provinsi Jawa Barat. Secara fisik maupun mental memang terlihat jelas perbedaan antara manusia normal dan penyandang *down syndrome*. Akan tetapi, masih ada potensi luar biasa yang dapat mereka kembangkan. Potensi itu jika dieksplorasi secara maksimal akan memunculkan kemandirian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dan sekolah dalam mengembangkan kemandirian anak *down syndrome* di SLB B-C Dharma Wanita, khususnya. pola asuh dan pola pendidikan yang diterapkan orang tua dan guru bagi anak *down syndrome*.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sasaran penelitiannya adalah guru serta orang tua siswa/siswi penderita *Down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis interaktif dan validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin kesimpulan. Pertama, peran orang tua terhadap anak *down syndrome* terkait pengembangan kemandiriannya adalah sebagai pendamping dan pengawas. Di dalam penerapannya, kedua peran tersebut dilakukan orang tua dilakukan melalui keterlibatan aktif orang tua di setiap kegiatan anak *down syndrome* khususnya ketika anak belajar hal-hal terkait kemandirian seperti berpakaian, mandi, dan belajar menulis/menggambar. Sementara itu, peran guru yang dilakukan adalah sebagai pemberi contoh. Di dalam penerapannya, peran tersebut dilakukan saat proses pembelajaran kemandirian dengan cara guru mempraktekan terlebih dahulu kemudian murid *down syndrome* diarahkan dan dibimbing secara bertahap untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh pengajar tersebut. Kedua, terkait pola pengasuhan dan pola pendidikan bagi anak *down syndrome* yang diterapkan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Keduanya sama-sama menerapkan pola yang sama, yakni pola pengasuhan dan pola pendidikan demokratis. Di lingkungan rumah, pola pengasuhan demokratis diterapkan dengan melakukan pendekatan emosional kepada anak melalui komunikasi dan interaksi yang dilakukan secara bertahap. Sementara itu, di lingkungan sekolah, pola pendidikan demokratis diterapkan oleh guru SLB B-C Dharma Wanita dengan cara memberikan peluang untuk berkreasi dan diberikan kebebasan. Seperti contohnya murid *down syndrome* dibebaskan untuk menggambar, namun tetap diberikan bimbingan mengenai pedoman gambar yang benar. Hal ini dimaksudkan supaya anak *down syndrome* tidak merasa terkekang.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Pola Pendidikan, *Down Syndrome*

## SUMMARY

*Down syndrome children fall into the category of special needs. Based on data from Yayasan Syndrome Down Indonesia, the number of people with Down syndrome, recorded 98,120 people in West Java Province. Physically and mentally it is clearly seen the difference between normal human and people with Down syndrome. However, there is still tremendous potential that they can develop. The potential that if explored to the maximum will bring self-reliance. Based on this, this study aims to determine the role of families and schools in developing independence of Down syndrome children in SLB B-C Dharma Wanita, in particular. Parenting patterns and educational patterns applied by parents and teachers for Down syndrome children.*

*The research method used is descriptive qualitative with the target of research is teachers and parents of students Down syndrome students in Special School Dharma Wanita. Informant determination technique used is purposive sampling. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Methods of data analysis using interactive analysis and data validation using source triangulation techniques.*

*The results show some points of conclusion. First, the role of parents to children with Down syndrome related to the development of independence is as a companion and supervisor. In the application, both roles are done by parents through the active involvement of parents in every activity of Down syndrome children, especially when children learn things related to independence such as dressing, bathing, and learning to write / draw. Meanwhile, the role of the teacher is as an example. In the application, the role is done during the learning process independence by way of teachers practice first and then the students down syndrome directed and mentored gradually to follow what is exemplified by the teacher. Second, the pattern of parenting and education patterns for down syndrome children is applied by parents at home and teachers at school. Both are equally applying the same pattern, namely the pattern of parenting and the pattern of democratic education. In the home environment, a democratic pattern of care is applied by taking an emotional approach to the child through communication and gradual interaction. Meanwhile, in the school environment, the pattern of democratic education is applied by SLB B-C Dharma Wanita teachers by providing opportunities for creation and freedom. For example, students with Down syndrome are released for drawing, but still given guidance on the correct picture guidelines. This is so that children down syndrome do not feel unfettered.*

**Keywords:** *Foster Pattern, Pattern of Education, Down Syndrome*